Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri Ponpes Al- Anshar Bacu-Bacue Kabupaten Sidrap

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping the Disciplinary Character of Students at the Al-Anshar Islamic Boarding School, Bacu-Bacue, Sidrap Regency

Sudirman Herman[1*], Amir Patintingan[2], Sumadin[3], Andi Fitriani Jollong[4]
[1-4]Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

***Corresponding Author:** E-mail: abaugiupi@gmail.com

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk peran Guru Pendidikan Agama Islam, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta hasil pembentukan karakter kedisiplinan santri. Landasan teori yang digunakan ialah teori pembentukan karakter Thomas Lickona yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action, serta teori akhlak Imam al-Ghazali yang menekankan latihan, pembiasaan, dan kesungguhan melawan kecenderungan buruk. Kedua teori tersebut digunakan untuk memahami proses perubahan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan santri dalam menjalankan kedisiplinan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif dan desain kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik dan pembimbing, teladan dan motivator, serta pengawas dan evaluator. Faktor pendukung meliputi kompetensi dan konsistensi guru, kesadaran santri, pengaruh positif teman sebaya, tata tertib dan jadwal kegiatan, kerja sama antarpendidik, serta dukungan orang tua. Faktor penghambat meliputi keterbatasan pengawasan, kepadatan kegiatan, kelelahan, kesulitan mengatur waktu, kebiasaan menunda, pengaruh negatif teman sebaya, dan perbedaan kebiasaan antara keluarga dan pesantren. Pelaksanaan peran guru menghasilkan perkembangan pada kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan waktu, kedisiplinan beribadah dan belajar, tanggung jawab, serta pengendalian diri santri, meskipun belum merata. Sebagian santri telah mampu melaksanakan kewajiban tanpa selalu menunggu perintah, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan teguran, pendampingan, pengawasan, dan pembinaan yang konsisten serta berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.
Keywords: Guru Pendidikan Agama Islam; Karakter Kedisiplinan; Santri; Pondok Pesantren; Pembentukan Karakter

ABSTRACT
*This study aims to analyze the roles played by Islamic Religious Education teachers, the factors that facilitate or hinder the implementation of these roles, and the outcomes regarding the development of discipline-based character among *santri* (Islamic boarding school students). The theoretical framework draws upon Thomas Lickona's theory of character formation—encompassing moral knowing, moral feeling, and moral action—as well as Imam al-Ghazali's theory of *akhlaq* (ethics/morality), which emphasizes practice, habituation, and the earnest effort to resist negative inclinations. These theories are used to understand the transformation in the students' knowledge, awareness, and actions concerning the practice of discipline. This is a qualitative field study employing a descriptive case study approach with a single-case design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed via data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Islamic Religious Education teachers serve as educators and mentors, role models and motivators, as well as supervisors and evaluators. Facilitating factors include the teachers' competence and consistency, the students' own awareness, positive peer influence, established rules and schedules, collaboration among educators, and parental support. Conversely, hindering factors include limited supervision, an overly packed schedule, fatigue, time-management difficulties, a tendency to procrastinate, negative peer influence, and discrepancies between the habits practiced at home and those at the *pesantren*. The execution of these teacher roles has fostered improvements in the students' adherence to rules, punctuality, discipline in worship and study, sense of responsibility, and self-control—though these developments are not yet uniform. While some students have reached a point where they fulfill their obligations without needing constant instruction, others still require consistent and sustained reminders, guidance, supervision, and mentoring in their daily lives at the *pesantren*.*

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher; Discipline-related Character; Students (Santri); Islamic Boarding School (Pondok Pesantren); Character Formation*

ARTICLE IDENTIFIERS

ORIGINAL ARTICLE
Vol. 9 No. 10, 2026
Pages 4974-4987
DOI: 10.56338/jks.v9i10.12043

ARTICLE HISTORY

Received: 27 September 2026
Revised: 13 October 2026
Accepted: 26 October 2026

CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional diarahkan pada pengembangan kemampuan sekaligus pembentukan watak peserta didik. Tujuan tersebut menempatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kecakapan, kemandirian, demokrasi, dan tanggung jawab sebagai keluaran penting pendidikan. Orientasi pendidikan tidak dapat dibatasi pada pencapaian akademik, sebab kualitas peserta didik juga ditentukan oleh kemampuan mengaktualisasikan nilai dalam perilaku sehari-hari. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Pembentukan karakter memerlukan proses pendidikan yang direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan, dan dievaluasi. Penyampaian pengetahuan moral belum memadai apabila peserta didik tidak memperoleh keteladanan, pembiasaan, penguatan, pengawasan. Wijaya, Aswaruddin, Maulidayani, dan Novitasari menjelaskan bahwa manajemen pendidikan karakter mengarahkan seluruh unsur pendidikan untuk membentuk nilai dan kualitas karakter positif melalui pengelolaan program sistematis.

Kedisiplinan merupakan karakter karena berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, penghargaan terhadap waktu, keteraturan menjalankan kewajiban, pengendalian diri, dan kesediaan menerima konsekuensi tindakan. Disiplin yang hanya muncul akibat pengawasan cenderung bersifat sementara, sedangkan disiplin yang terinternalisasi lahir dari kesadaran tentang tujuan aturan. Penelitian Wahid, Yusuf, Khurotin, dan Athoillah menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan melalui kegiatan keagamaan dilakukan dengan keteladanan, nasihat, penegakan tata tertib, pembiasaan, pengorganisasian kegiatan, dan pemberian motivasi.

Proses internalisasi kedisiplinan menuntut keterlibatan guru sebagai figur yang menghubungkan nilai normatif dengan perilaku konkret. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan melalui pembelajaran, tetapi juga mengamati ketepatan waktu, tanggung jawab, konsistensi, komunikasi, dan sikap adil guru dalam menerapkan aturan. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan teladan dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak, berilmu, serta bertanggung jawab.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab khusus karena materi keagamaan tidak seharusnya berhenti pada penguasaan konsep. Nilai keimanan, ibadah, akhlak, amanah, tanggung jawab, dan ketaatan perlu diarahkan menjadi kebiasaan. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui penjelasan makna disiplin, keteladanan, pembiasaan ibadah, bimbingan, motivasi, pengawasan, penghargaan, serta tindakan korektif yang mendidik. Penelitian Gunawan, Irhamudin, dan Arifin menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kedisiplinan melalui bimbingan dan nasihat mengenai kepatuhan terhadap peraturan di dalam dan luar kelas.

Ajaran Islam memberikan landasan normatif mengenai ketaatan terhadap ketentuan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Nisā'/4:59:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا

Terjemahannya:

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya." (Q.S. al-Nisā'/4:59)

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa ketaatan dalam Islam memiliki dimensi moral, bukan kepatuhan tanpa pertimbangan. Tata tertib pendidikan dapat ditaati sepanjang diarahkan pada kemaslahatan dan pembinaan peserta didik. Ketaatan santri terhadap jadwal ibadah, pembelajaran, kebersihan, dan kegiatan pesantren dapat dipahami sebagai latihan menjalankan tanggung jawab dalam kerangka nilai Islam.

Pondok pesantren memiliki lingkungan pendidikan khas karena pembinaan berlangsung melalui pembelajaran agama, kehidupan berasrama, relasi antara kiai, guru, pembina, dan santri, serta kegiatan harian yang terstruktur. Pesantren berperan dalam memperkuat keimanan, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia, dan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai jalur pendidikan. Karakteristik tersebut

CC BY-SA 4.0

memberikan ruang bagi pembentukan kedisiplinan melalui interaksi, pengawasan, pembiasaan, dan pengalaman langsung di lingkungan pesantren.

Pengakuan negara terhadap pesantren ditegaskan melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Regulasi tersebut menetapkan fungsi pesantren dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat serta mengakui pendidikan pesantren sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Kedudukan tersebut menegaskan tanggung jawab pesantren dalam menghasilkan santri yang berpengetahuan, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab. Pembentukan kedisiplinan menjadi penting karena keteraturan perilaku menopang pembelajaran, ibadah, kehidupan bersama, dan tanggung jawab kelembagaan.

Kehidupan berasrama mendukung pembentukan disiplin melalui jadwal salat berjamaah, pengajian, pembelajaran, kebersihan, istirahat, dan kegiatan organisasi. Jadwal dan tata tertib belum otomatis menghasilkan disiplin tanpa keteladanan, penjelasan, pengawasan, penghargaan, dan pembinaan yang konsisten. Hasil penelitian Wahid dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah, peserta didik, dan orang tua diperlukan untuk memperkuat kedisiplinan pada kegiatan keagamaan.

Kondisi empiris di Pondok Pesantren NU Al-Anshar Bacu-Bacue Kabupaten Sidrap telah dikaji Muh Sulaiman pada tahun 2024. Penelitian tersebut menemukan penerapan targhib berupa sertifikat, buku, makanan, pakaian, peralatan keseharian, penghargaan, bantuan, dan beasiswa. Penerapan tarhib meliputi poin pelanggaran, denda, kerja bakti, tugas hafalan, penulisan ayat Al-Qur'an, surat pernyataan, skorsing, dan pengeluaran dari pesantren.

Hasil penelitian Sulaiman menyatakan bahwa penerapan targhib dan tarhib cukup efektif membentuk pola sikap dan perilaku disiplin serta mengurangi pelanggaran santri. Fokus penelitian tersebut berada pada metode penghargaan dan hukuman yang diterapkan pembina serta pengurus pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan telah menjadi perhatian di Pondok Pesantren NU Al-Anshar Bacu-Bacue, tetapi belum menjelaskan secara khusus peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai, keteladanan, pembiasaan, bimbingan, pengawasan, dan evaluasi perilaku santri.

Kesenjangan penelitian terletak pada belum tersedianya uraian mendalam mengenai bentuk dan pelaksanaan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan santri di lokasi tersebut. Kajian diperlukan untuk mengetahui cara guru menanamkan nilai disiplin, membangun keteladanan, mengintegrasikan pembiasaan keagamaan, menangani pelanggaran, serta mengevaluasi perubahan perilaku. Faktor pendukung dan penghambat juga perlu dianalisis agar pembentukan kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai penerapan sanksi, tetapi sebagai proses yang mengarahkan kepatuhan eksternal menjadi kesadaran moral dan religius.

Urgensi penelitian berkaitan dengan kebutuhan pesantren membentuk santri yang memahami ajaran agama sekaligus mengamalkannya secara tertib, konsisten, dan bertanggung jawab. Karakter disiplin mendukung keteraturan ibadah, keberhasilan belajar, kebersihan lingkungan, kemandirian, dan hubungan sosial. Berdasarkan landasan normatif, teoretis, dan empiris tersebut, penelitian berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren NU Al-Anshar Bacu-Bacue Kabupaten Sidrap" penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai peran guru, strategi pembinaan, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya terhadap karakter santri.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren NU Al-Anshar Bacu-Bacue yang beralamat di Jalan Poros Amparita–Bacu-Bacue, Pokkoto, Lingkungan II Bacu-Bacue, Kelurahan Sidenreng, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian tersebut merupakan lingkungan pendidikan Islam yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, pembinaan keagamaan, pengasuhan, dan kehidupan keseharian santri.

CC BY-SA 4.0

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kancah atau penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif. Penelitian kancah merupakan penelitian yang mengharuskan peneliti hadir secara langsung di lingkungan tempat fenomena berlangsung untuk memperoleh data berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Peneliti mengumpulkan data di Pondok Pesantren NU Al-Anshar Bacu-Bacue melalui interaksi langsung dengan sumber data serta pengamatan terhadap kegiatan dan perilaku yang berkaitan dengan fokus penelitian. Relevansi penggunaan penelitian kancah yang bersifat kualitatif dapat ditinjau secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, pembentukan karakter kedisiplinan merupakan fenomena pendidikan yang melibatkan pengetahuan nilai, kesadaran, kebiasaan, tindakan, interaksi sosial, dan pengaruh lingkungan. Secara praktis, penelitian lapangan memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari Guru Pendidikan Agama Islam, pimpinan pesantren, pembina atau pengasuh, dan santri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai perkataan, tindakan, pengalaman, kegiatan, aturan, dan dokumen yang berhubungan dengan pembentukan karakter kedisiplinan santri.

Penggunaan penelitian kancah yang bersifat kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran yang faktual, mendalam, dan kontekstual mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren NU Al-Anshar Bacu-Bacue Kabupaten Sidenreng Rappang.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai bulan April 2026 sampai dengan bulan Juni 2026. Penentuan waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal akademik, penyelesaian seminar proposal, penerbitan surat izin penelitian, serta kesiapan pihak Pondok Pesantren NU Al-Anshar Bacu-Bacue sebagai lokasi penelitian.

Pelaksanaan penelitian mencakup beberapa tahapan. Tahap awal meliputi pengurusan izin penelitian, komunikasi dengan pimpinan pesantren, penetapan informan, dan penyusunan jadwal kegiatan lapangan. Tahap berikutnya berupa pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tahap akhir meliputi pemeriksaan keabsahan data, pengelompokan dan analisis data, penarikan kesimpulan, serta penyusunan laporan hasil penelitian.

Tempat penelitian adalah Pondok Pesantren NU Al-Anshar Bacu-Bacue yang beralamat di Lingkungan II Bacu-Bacue, Kelurahan Sidenreng, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian secara khusus dilaksanakan pada lingkungan pendidikan dan pengasuhan santri yang berkaitan dengan kegiatan Guru Pendidikan Agama Islam, kegiatan pembelajaran, pelaksanaan ibadah, kehidupan asrama, serta penerapan tata tertib pesantren.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen, arsip, atau sumber tertulis lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan dan kegiatan di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Pengumpulan data dilaksanakan di Pondok Pesantren NU Al-Anshar Bacu-Bacue, Kabupaten Sidenreng Rappang. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan dan keterlibatannya dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri. Informan tersebut terdiri atas Guru Pendidikan Agama Islam, pimpinan pesantren, pembina atau pengasuh, dan santri. Jumlah informan disesuaikan dengan kecukupan data yang diperoleh di lapangan.

CC BY-SA 4.0

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi Reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

HASIL

Bentuk Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren NU Al-Anshar Bacu-Bacue Kabupaten Sidrap

Berdasarkan hasil penelitian, Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren NU Al-Anshar Bacu-Bacue Kabupaten Sidrap. Peran tersebut tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, pemberian keteladanan, motivasi, pengawasan, serta evaluasi terhadap perkembangan perilaku santri. Kedisiplinan diarahkan agar tidak hanya dipahami sebagai kewajiban menaati tata tertib pesantren, tetapi menjadi kebiasaan yang tumbuh dari kesadaran, tanggung jawab, dan nilai-nilai keagamaan santri.

Peran sebagai Pendidik dan Pembimbing

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dan pembimbing dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai nilai, tujuan, dan manfaat kedisiplinan. Tata tertib pesantren tidak hanya disampaikan sebagai aturan yang harus ditaati, tetapi dijelaskan sebagai bagian dari proses pembentukan tanggung jawab, keteraturan, penghargaan terhadap waktu, dan kemampuan mengendalikan diri. Kegiatan seperti salat berjamaah, belajar, mengaji, menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan asrama, dan melaksanakan tugas diposisikan sebagai sarana pembiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, santri diarahkan untuk memahami bahwa disiplin memiliki hubungan dengan tanggung jawab moral dan ajaran agama.

Nilai kedisiplinan juga diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam pembelajaran Fikih, misalnya, guru mengaitkan ketentuan waktu salat dengan pentingnya menghargai waktu. Pelaksanaan salat berjamaah secara tepat waktu tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai latihan membangun keteraturan dan tanggung jawab. Demikian pula dalam pembelajaran Akidah Akhlak, kedisiplinan ditempatkan sebagai bagian dari akhlak yang baik. Santri dibiasakan memahami bahwa datang tepat waktu, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, dan mengikuti kegiatan secara tertib merupakan bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Selain memberikan pemahaman, guru juga menjalankan fungsi pembimbing ketika santri mengalami masalah dalam kedisiplinan. Santri yang terlambat, tidak menyelesaikan tugas, atau tidak mengikuti kegiatan tidak langsung diberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu diberikan kesempatan untuk menjelaskan penyebabnya. Guru kemudian memberikan nasihat, teguran, pengarahan, dan pendampingan sesuai dengan kondisi santri. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak hanya berorientasi pada pelanggaran, tetapi juga berusaha mengetahui penyebab munculnya perilaku tersebut. Dengan demikian, guru dapat memberikan pembinaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan santri.

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru sebagai pendidik dan pembimbing dilakukan melalui pemberian pemahaman, pengintegrasian nilai disiplin dalam pembelajaran, pembiasaan, nasihat, teguran, dialog, dan pendampingan. Peran tersebut diarahkan agar santri tidak hanya menaati aturan karena adanya pengawasan, tetapi memahami kedisiplinan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan.

Peran sebagai Teladan dan Motivator

Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai teladan dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri. Keteladanan diwujudkan melalui kesesuaian antara apa yang disampaikan guru dengan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang mengajarkan pentingnya ketepatan waktu dituntut untuk

CC BY-SA 4.0

hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan keagamaan, melaksanakan tugas dengan baik, serta mematuhi tata tertib pesantren. Perilaku tersebut menjadi contoh nyata yang dapat diamati santri secara langsung.

Keteladanan guru memiliki pengaruh karena santri tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi juga melihat bagaimana guru menerapkan nilai kedisiplinan dalam kehidupan nyata. Guru yang hadir sebelum pembelajaran dimulai, mengikuti salat berjamaah, serta menjalankan tugas secara konsisten memberikan gambaran konkret mengenai perilaku disiplin. Hal tersebut membuat nasihat dan teguran guru lebih mudah diterima karena terdapat kesesuaian antara perkataan dan tindakan.

Keteladanan juga berlangsung di luar kegiatan pembelajaran. Santri mengamati perilaku guru dalam kegiatan ibadah, interaksi di lingkungan pesantren, serta pelaksanaan tanggung jawab lainnya. Guru yang konsisten menjalankan aturan dan aktif dalam kegiatan pesantren cenderung lebih mudah diterima ketika memberikan arahan atau teguran. Dengan demikian, keteladanan menjadi bagian penting dalam membangun kepercayaan santri terhadap guru sekaligus memperkuat proses pembentukan karakter.

Selain sebagai teladan, Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai motivator. Motivasi diberikan melalui nasihat, pujian, penghargaan, penguatan, dan pemberian kepercayaan kepada santri yang menunjukkan perubahan positif. Santri yang mulai datang tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan tertib, menyelesaikan tugas, atau menunjukkan perkembangan dalam kedisiplinan diberikan perhatian dan apresiasi. Motivasi juga diberikan kepada santri yang masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tata tertib pesantren.

Dengan demikian, keteladanan dan motivasi memiliki hubungan yang saling mendukung. Keteladanan memberikan contoh konkret mengenai perilaku yang harus dilakukan, sedangkan motivasi membantu menumbuhkan kemauan santri untuk mengikuti, memperbaiki, dan mempertahankan perilaku tersebut.

Peran sebagai Pengawas dan Evaluator

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengawas dan evaluator dilakukan untuk mengetahui sejauh mana santri melaksanakan tata tertib dan menunjukkan perkembangan dalam kedisiplinan. Pengawasan mencakup kehadiran, ketepatan waktu, pelaksanaan ibadah, kegiatan belajar, penyelesaian tugas, kebersihan, serta perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Pengawasan tidak hanya dilakukan oleh guru PAI, tetapi melibatkan kepala madrasah, guru Bimbingan dan Konseling, pembina asrama, pengurus santri, dan petugas keamanan.

Kerja sama tersebut diperlukan karena kegiatan santri berlangsung di berbagai tempat dan waktu. Guru PAI lebih banyak melakukan pengawasan dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan, sedangkan pembina asrama dan petugas keamanan melakukan pengawasan terhadap kegiatan santri di luar kelas. Informasi mengenai keterlambatan, ketidakhadiran, atau pelanggaran yang ditemukan di lingkungan pesantren disampaikan kepada guru atau pihak yang bertanggung jawab untuk ditindaklanjuti.

Evaluasi terhadap kedisiplinan tidak hanya didasarkan pada jumlah pelanggaran. Guru dan pihak pesantren juga memperhatikan penyebab dan kondisi santri. Beberapa santri mengalami masalah karena kebiasaan, kurang motivasi, pengaruh teman, kelelahan, atau kesulitan menyesuaikan diri dengan jadwal pesantren. Oleh karena itu, evaluasi digunakan untuk menentukan bentuk pembinaan yang sesuai.

Evaluasi juga dilakukan dengan melihat perubahan perilaku setelah santri mendapatkan nasihat, teguran, motivasi, pendampingan, atau sanksi edukatif. Data perkembangan dapat diperoleh melalui daftar kehadiran, catatan pelanggaran, pengamatan guru, dan laporan pembina. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, santri yang mengalami perkembangan diberikan penguatan, sedangkan santri yang belum menunjukkan perubahan memperoleh pembinaan lanjutan. Dengan demikian, pengawasan berfungsi menjaga keteraturan, sedangkan evaluasi menjadi dasar untuk menentukan tindak lanjut pembinaan.

CC BY-SA 4.0

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri

Faktor Pendukung Pelaksanaan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan santri didukung oleh beberapa kondisi yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah kompetensi, keteladanan, komitmen, dan konsistensi guru. Guru tidak hanya memberikan penjelasan mengenai pentingnya disiplin, tetapi juga menunjukkan perilaku disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Ketepatan waktu, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, pelaksanaan tugas, serta konsistensi dalam memberikan pembinaan membantu santri memahami bahwa disiplin merupakan bagian dari tanggung jawab.

Faktor berikutnya adalah kesadaran dan kemauan santri. Santri yang memahami manfaat kedisiplinan cenderung lebih mudah menerima nasihat, teguran, dan pengarahan dari guru. Kemauan untuk berubah menjadi modal penting dalam pembentukan kebiasaan disiplin. Dukungan teman sebaya juga memberikan pengaruh positif. Dalam kehidupan asrama, santri dapat saling mengingatkan ketika waktu salat, belajar, atau kegiatan lainnya akan dimulai. Lingkungan teman sebaya yang mendukung dapat memperkuat pembiasaan disiplin.

Faktor kelembagaan juga memberikan dukungan melalui tata tertib dan jadwal kegiatan pesantren yang terstruktur. Jadwal kegiatan mengatur waktu bangun, salat berjamaah, pembelajaran, pengajian, kebersihan, kegiatan asrama, belajar malam, dan waktu istirahat. Struktur kegiatan tersebut memberikan pola kehidupan yang teratur sehingga santri memiliki pedoman yang jelas dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Dukungan keluarga juga menjadi faktor penting. Orang tua membantu mempertahankan kebiasaan yang diperoleh santri selama berada di pesantren. Ketika santri pulang ke rumah, orang tua tetap mengingatkan waktu salat, belajar, bangun pagi, kebersihan, tanggung jawab, dan waktu istirahat. Dengan adanya kesinambungan pembinaan antara pesantren dan keluarga, kebiasaan disiplin dapat lebih mudah dipertahankan. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung tersebut meliputi konsistensi guru, kesadaran santri, dukungan teman sebaya, sistem kegiatan pesantren yang terstruktur, dan keterlibatan orang tua.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, pelaksanaan pembinaan kedisiplinan juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satunya adalah keterbatasan guru dalam melakukan pengawasan secara langsung terhadap seluruh kegiatan santri. Aktivitas santri berlangsung di kelas, masjid, asrama, halaman, dan berbagai tempat lainnya. Guru PAI tidak mungkin berada di semua tempat pada waktu yang sama sehingga diperlukan koordinasi dengan pembina asrama, guru BK, pengurus, dan petugas keamanan.

Hambatan juga berasal dari kondisi santri yang memiliki kebiasaan dan kemampuan penyesuaian yang berbeda. Sebagian santri belum terbiasa dengan jadwal pesantren yang padat dari pagi hingga malam. Kelelahan dapat menyebabkan santri terlambat, kurang fokus, atau tidak mengikuti kegiatan secara optimal. Kemampuan mengatur waktu istirahat juga memengaruhi kedisiplinan, terutama bagi santri yang tidur terlalu larut sehingga kesulitan mengikuti kegiatan pada pagi hari.

Pengaruh teman sebaya juga dapat menjadi hambatan. Santri yang masih bermain atau menunda persiapan kegiatan dapat memengaruhi teman satu kamar atau kelompoknya. Kebiasaan tersebut dapat menyebabkan keterlambatan secara bersama-sama. Selain itu, sebagian santri telah mengetahui tata tertib tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten tanpa adanya pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai aturan belum selalu disertai dengan kesadaran dan pengendalian diri yang kuat.

Dari sisi kelembagaan dan lingkungan, kepadatan kegiatan juga menjadi tantangan. Jadwal yang berlangsung sejak sebelum salat Subuh hingga belajar malam membutuhkan kesiapan fisik dan kemampuan mengatur waktu. Perbedaan kebiasaan antara kehidupan keluarga dan pesantren juga menyebabkan sebagian santri memerlukan waktu untuk beradaptasi. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan utama meliputi keterbatasan pengawasan langsung, padatnya kegiatan, kelelahan, kesulitan mengatur waktu, pengaruh teman sebaya, kebiasaan menunda, serta kesadaran dan pengendalian diri santri yang belum stabil.

CC BY-SA 4.0

Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Pelaksanaan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk mengatasi keterbatasan pengawasan, Guru Pendidikan Agama Islam memperkuat koordinasi dengan kepala madrasah, guru BK, pembina asrama, pengurus santri, dan petugas keamanan. Pembagian tugas memungkinkan pengawasan dilakukan pada berbagai tempat dan waktu. Informasi mengenai pelanggaran yang terjadi di luar kelas disampaikan kepada guru untuk ditindaklanjuti melalui pemanggilan, pengarahan, atau pembinaan. Dengan demikian, keterbatasan pengawasan langsung dapat diminimalkan melalui kerja sama antarunsur pesantren.

Pembinaan terhadap santri juga dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Santri yang melakukan pelanggaran untuk pertama kali diberikan teguran dan nasihat. Apabila pelanggaran dilakukan berulang, pembinaan dapat dilanjutkan melalui pemanggilan, pendampingan, tugas pembinaan, atau penanganan bersama guru BK dan pembina asrama. Guru terlebih dahulu berusaha mengetahui penyebab pelanggaran sebelum menentukan tindakan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada santri untuk menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya.

Untuk mengatasi masalah kepadatan kegiatan dan kelelahan, guru dan pembina memberikan pengarahan mengenai pengelolaan waktu. Santri diingatkan agar memanfaatkan waktu istirahat dengan baik, tidak tidur terlalu larut, serta mempersiapkan kebutuhan sebelum kegiatan dimulai. Selain itu, teman sebaya dilibatkan sebagai bagian dari pembinaan. Ketua kamar, ketua kelas, dan santri yang lebih disiplin dapat membantu mengingatkan teman ketika waktu salat, belajar, atau kegiatan lainnya telah tiba. Dengan cara tersebut, teman sebaya yang sebelumnya dapat menjadi faktor penghambat diarahkan menjadi faktor pendukung kedisiplinan.

Kerja sama dengan orang tua juga diperkuat untuk menjaga kesinambungan pembinaan antara pesantren dan keluarga. Orang tua diarahkan untuk mempertahankan kebiasaan disiplin ketika santri berada di rumah, seperti melaksanakan salat tepat waktu, bangun pagi, belajar, menjaga kebersihan, dan melaksanakan tanggung jawab. Pembinaan tidak hanya dilakukan ketika santri berada di pesantren, tetapi diupayakan berlanjut di lingkungan keluarga.

Selain pembinaan dan pengawasan, guru memberikan penguatan terhadap perubahan positif yang ditunjukkan santri. Penguatan dapat berupa pujian, nasihat, pemberian kepercayaan, maupun tanggung jawab tertentu. Santri yang menunjukkan peningkatan kedisiplinan dapat diberikan tanggung jawab sebagai ketua kelompok, ketua kelas, koordinator kebersihan, atau pendamping teman. Pemberian tanggung jawab tersebut sekaligus melatih rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan mempertahankan perilaku disiplin.

Evaluasi dan tindak lanjut juga dilakukan secara berkelanjutan. Guru memperhatikan kehadiran, ketepatan waktu, penyelesaian tugas, kepatuhan terhadap jadwal, dan frekuensi pelanggaran. Santri yang menunjukkan perubahan tetap memperoleh penguatan dan pemantauan, sedangkan santri yang belum mengalami perubahan mendapatkan pembinaan lanjutan melalui pemanggilan, pendampingan guru BK, komunikasi dengan orang tua, atau sanksi edukatif sesuai tata tertib pesantren. Dengan demikian, upaya mengatasi hambatan dilakukan secara terpadu melalui koordinasi, pembinaan bertahap, pengelolaan waktu, penguatan teman sebaya, kerja sama orang tua, pemberian motivasi, serta evaluasi berkelanjutan.

Hasil Pelaksanaan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri

Kepatuhan terhadap Tata Tertib Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif dalam kepatuhan santri terhadap tata tertib pesantren. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian santri terhadap aturan, kesediaan menerima teguran, dan kemauan memperbaiki kesalahan. Guru PAI menyampaikan tata tertib melalui pembelajaran, nasihat, pembinaan keagamaan, dan teguran langsung ketika menemukan pelanggaran. Melalui proses tersebut, santri mulai memahami bahwa tata tertib bukan sekadar aturan yang harus ditaati karena adanya hukuman, tetapi memiliki tujuan untuk menciptakan keteraturan dan membentuk tanggung jawab.

Meskipun demikian, kepatuhan belum sepenuhnya merata pada seluruh santri. Sebagian santri masih membutuhkan pengawasan dan pengingat agar dapat menjalankan aturan secara konsisten. Dengan demikian,

CC BY-SA 4.0

hasil pembinaan menunjukkan perkembangan positif, tetapi proses pembentukan karakter disiplin masih memerlukan pembiasaan dan pendampingan secara berkelanjutan.

Ketepatan Waktu Mengikuti Kegiatan

Pada aspek ketepatan waktu, hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mulai memiliki kebiasaan yang lebih baik dalam mengatur waktu. Santri mulai memperhatikan jadwal kegiatan dan mempersiapkan diri sebelum waktu kegiatan tiba. Kebiasaan menunggu perintah atau menunggu teman mulai berkurang karena guru secara terus-menerus mengingatkan pentingnya menghargai waktu.

Perubahan tersebut terlihat dalam kegiatan pembelajaran, salat berjamaah, pengajian, kebersihan, dan kegiatan pesantren lainnya. Santri mulai berusaha mempersiapkan perlengkapan lebih awal agar tidak terlambat. Namun, beberapa santri masih membutuhkan peringatan dan pemantauan dari guru maupun pembina agar kebiasaan tepat waktu dapat dilakukan secara konsisten.

Kedisiplinan dalam Beribadah

Kedisiplinan beribadah terlihat dari meningkatnya keteraturan santri dalam mengikuti salat berjamaah, pengajian, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Guru PAI memberikan pemahaman bahwa ibadah tidak hanya berkaitan dengan kewajiban agama, tetapi juga dapat membentuk kebiasaan disiplin. Santri diarahkan untuk mempersiapkan diri sebelum waktu salat dan mengikuti kegiatan tanpa selalu menunggu perintah dari pembina.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari kebiasaan menunggu perintah menuju kesadaran untuk mempersiapkan diri. Meskipun demikian, masih terdapat santri yang membutuhkan teguran agar mengikuti pengajian dan kegiatan ibadah dengan tertib. Oleh karena itu, pembiasaan dan keteladanan guru tetap diperlukan untuk mempertahankan perkembangan tersebut.

Kedisiplinan dalam Belajar

Pada aspek belajar, pembentukan kedisiplinan terlihat dari meningkatnya kehadiran santri, kesiapan membawa perlengkapan, penyelesaian tugas, perhatian terhadap pembelajaran, dan keteraturan mengikuti belajar malam. Guru melakukan pemeriksaan kehadiran dan perlengkapan, memberikan tugas, serta mengingatkan santri untuk menyelesaikan kewajibannya. Pembinaan tersebut mendorong santri untuk lebih mempersiapkan kebutuhan belajar sebelum kegiatan dimulai.

Kegiatan belajar malam juga menjadi bagian dari pembiasaan disiplin. Santri diarahkan menggunakan waktu tersebut untuk menyelesaikan tugas, membaca kembali materi, dan mempersiapkan pembelajaran berikutnya. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kesiapan dan keteraturan dalam belajar, meskipun sebagian santri masih memerlukan pengawasan agar tidak menunda pekerjaan atau kehilangan fokus.

Tanggung Jawab dalam Melaksanakan Tugas

Karakter disiplin juga terlihat melalui meningkatnya tanggung jawab santri dalam melaksanakan tugas. Tanggung jawab tersebut meliputi penyelesaian tugas pembelajaran, pelaksanaan jadwal kebersihan, menjaga fasilitas pesantren, dan menjalankan amanah yang diberikan. Guru memberikan pemahaman bahwa setiap tugas merupakan bagian dari kewajiban yang harus dilaksanakan dan tidak seharusnya dialihkan kepada orang lain.

Perubahan terlihat dari semakin meningkatnya keterlibatan santri dalam menyelesaikan tugas pribadi maupun kelompok. Santri mulai berusaha menyelesaikan tugas pembelajaran sendiri, mengikuti jadwal kebersihan, serta menjaga perlengkapan pesantren. Walaupun demikian, sebagian santri masih memerlukan pengingat agar melaksanakan tugas tanpa harus selalu diarahkan.

CC BY-SA 4.0

Kemampuan Mengendalikan Diri

Aspek terakhir adalah kemampuan mengendalikan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan Guru PAI membantu santri mengurangi kebiasaan menunda kegiatan, menerima teguran, mengendalikan perilaku, serta tidak mudah mengikuti ajakan teman yang bertentangan dengan aturan. Guru memberikan nasihat agar santri mempertimbangkan akibat sebelum bertindak dan mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan tata tertib pesantren.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa sebagian santri mulai mampu menjalankan kewajiban meskipun tidak selalu berada dalam pengawasan langsung. Santri juga mulai belajar menerima teguran dan memperbaiki kesalahan tanpa menyalahkan orang lain. Namun, kemampuan pengendalian diri belum terbentuk secara merata sehingga sebagian santri masih membutuhkan pengawasan dan pembinaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kedisiplinan santri dilakukan melalui pendidikan, pembimbingan, keteladanan, motivasi, pengawasan, dan evaluasi. Pelaksanaan peran tersebut didukung oleh kompetensi dan konsistensi guru, kesadaran santri, dukungan teman sebaya, sistem kegiatan pesantren, serta keterlibatan orang tua. Di sisi lain, proses pembinaan menghadapi hambatan berupa keterbatasan pengawasan, padatnya kegiatan, kelelahan, kesulitan mengatur waktu, pengaruh teman sebaya, dan kesadaran santri yang belum stabil.

Meskipun terdapat hambatan, berbagai upaya telah dilakukan melalui koordinasi antarpendidik, pembinaan bertahap, pengelolaan waktu, penguatan teman sebaya, kerja sama dengan orang tua, pemberian penghargaan, serta evaluasi berkelanjutan. Hasilnya terlihat pada meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan waktu, kedisiplinan beribadah, kedisiplinan belajar, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri. Dengan demikian, pembentukan karakter kedisiplinan santri melalui peran Guru Pendidikan Agama Islam telah menunjukkan perkembangan positif, meskipun masih memerlukan pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter kedisiplinan santri melalui tiga fungsi utama, yaitu sebagai pendidik dan pembimbing, teladan dan motivator, serta pengawas dan evaluator. Peran tersebut dilaksanakan melalui penanaman nilai kedisiplinan, pemberian nasihat dan bimbingan, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, pemberian motivasi dan penghargaan, serta pemantauan dan evaluasi terhadap perilaku santri. Dengan demikian, pembentukan kedisiplinan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian tata tertib, tetapi melalui proses pendidikan yang menggabungkan pemahaman, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi.

Peran guru tersebut sejalan dengan konsep Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membimbing, memberikan keteladanan, menilai, dan mengevaluasi perkembangan peserta didik. Dalam perspektif Thomas Lickona, pembentukan karakter mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action. Penjelasan guru mengenai pentingnya disiplin membentuk pengetahuan moral santri, sedangkan keteladanan, motivasi, dan nasihat menumbuhkan kesadaran untuk melakukan kebaikan. Selanjutnya, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi membantu santri menerapkan nilai tersebut dalam perilaku nyata. Dengan demikian, karakter disiplin terbentuk melalui keterpaduan antara pemahaman, kesadaran, dan tindakan.

Sebagai pendidik dan pembimbing, guru memberikan pemahaman mengenai tujuan tata tertib serta mengintegrasikan nilai kedisiplinan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai tersebut dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti ketepatan waktu dalam salat, penyelesaian tugas, menjaga kebersihan, dan keteraturan mengikuti kegiatan. Guru juga memberikan teguran dan pendampingan ketika santri melakukan pelanggaran. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran tidak hanya dipandang

CC BY-SA 4.0

sebagai kesalahan yang harus dihukum, tetapi sebagai bagian dari proses pembinaan yang perlu diketahui penyebabnya agar dapat diberikan tindakan yang sesuai.

Sebagai teladan dan motivator, guru menunjukkan perilaku disiplin melalui ketepatan waktu, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, keteraturan melaksanakan tugas, dan kepatuhan terhadap tata tertib. Keteladanan tersebut menjadi contoh nyata bagi santri dan memperkuat kepercayaan mereka terhadap guru. Motivasi diberikan melalui nasihat, pujian, penghargaan, penguatan, dan pemberian kepercayaan kepada santri yang menunjukkan perubahan positif. Pendekatan ini penting karena kedisiplinan yang hanya didasarkan pada hukuman cenderung bergantung pada pengawasan, sedangkan motivasi dan keteladanan membantu menumbuhkan kesadaran serta tanggung jawab pribadi.

Sebagai pengawas dan evaluator, guru memantau kehadiran, ketepatan waktu, kegiatan ibadah, pembelajaran, tugas, dan perilaku santri. Evaluasi dilakukan berdasarkan pengamatan, catatan pelanggaran, laporan pembina, serta komunikasi dengan santri. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan tindak lanjut pembinaan. Pelanggaran ringan diberikan teguran dan nasihat, sedangkan pelanggaran berulang dapat ditindaklanjuti melalui pendampingan, koordinasi dengan Guru Bimbingan dan Konseling, pembina asrama, atau orang tua. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya bertujuan menemukan kesalahan, tetapi juga menjaga perilaku positif dan membantu santri mengembangkan kemampuan mengendalikan diri.

Ketiga peran tersebut saling berkaitan dan membentuk proses pembinaan yang berkesinambungan. Hasil pengawasan menjadi dasar bagi guru untuk memberikan kembali bimbingan dan motivasi, sedangkan perubahan positif yang ditemukan melalui evaluasi diberikan penguatan agar berkembang menjadi kebiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter kedisiplinan merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus, bukan hasil dari satu kali nasihat, hukuman, atau pembelajaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat berasal dari guru, santri, lingkungan pesantren, teman sebaya, dan keluarga. Faktor pendukung dari guru meliputi kompetensi, komitmen, keteladanan, kemampuan berkomunikasi, dan konsistensi dalam melakukan pembinaan. Dari sisi santri, kesadaran, motivasi, kemauan memperbaiki diri, kemampuan mengatur waktu, dan pengaruh positif teman sebaya menjadi faktor yang membantu pembentukan kedisiplinan. Sementara itu, tata tertib dan jadwal kegiatan pesantren yang terstruktur memberikan lingkungan yang mendukung pembiasaan disiplin.

Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dan pengawasan guru, banyaknya kegiatan pesantren, kelelahan, kesulitan mengatur waktu, kebiasaan menunda, rendahnya pengendalian diri, serta pengaruh negatif teman sebaya. Sebagian santri telah mengetahui aturan, tetapi belum mampu melaksanakannya secara konsisten tanpa pengawasan. Kehidupan berasrama juga menyebabkan pengaruh teman sebaya menjadi cukup kuat, baik sebagai pendukung maupun penghambat. Selain itu, perbedaan kebiasaan antara lingkungan pesantren dan keluarga dapat menyebabkan santri memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, dilakukan koordinasi antara Guru Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah, Guru Bimbingan dan Konseling, pembina asrama, pengurus santri, petugas keamanan, dan orang tua. Pembinaan dilakukan secara bertahap sesuai dengan jenis dan frekuensi pelanggaran. Santri diberikan teguran dan nasihat untuk pelanggaran ringan, sedangkan pelanggaran berulang ditindaklanjuti melalui pendampingan, komunikasi dengan orang tua, atau sanksi edukatif. Pengelolaan waktu, penguatan teman sebaya yang positif, pemberian penghargaan, serta evaluasi secara berkala juga dilakukan untuk membantu santri mempertahankan perilaku disiplin.

Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter kedisiplinan tidak hanya bergantung pada Guru Pendidikan Agama Islam, tetapi membutuhkan dukungan seluruh lingkungan pendidikan. Keteladanan dan konsistensi guru akan lebih efektif apabila didukung oleh kesadaran santri, tata tertib yang jelas, koordinasi antarpendidik, teman sebaya yang positif, serta keterlibatan orang tua.

CC BY-SA 4.0

Hasil Pelaksanaan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri

Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan positif karakter kedisiplinan santri dalam enam aspek utama, yaitu kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan waktu, kedisiplinan beribadah, kedisiplinan belajar, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian terhadap peraturan, kemampuan mempersiapkan diri sebelum kegiatan, keteraturan mengikuti salat berjamaah dan pengajian, kesiapan mengikuti pembelajaran, penyelesaian tugas, pelaksanaan piket, serta kemampuan menerima teguran dan menghindari pengaruh negatif teman.

Pada aspek kepatuhan terhadap tata tertib, santri mulai menunjukkan kesediaan menaati aturan, menerima teguran, dan memperbaiki kesalahan. Pada aspek ketepatan waktu, santri mulai memperhatikan jadwal dan mempersiapkan kebutuhan sebelum kegiatan dimulai. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari perilaku yang menunggu perintah menuju perilaku yang lebih terencana.

Kedisiplinan dalam beribadah juga mengalami perkembangan melalui keteraturan mengikuti salat berjamaah, pengajian, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Sebagian santri mulai mengambil wudu dan menuju masjid tanpa selalu menunggu perintah. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan mulai mendorong santri memahami ibadah bukan hanya sebagai aturan pesantren, tetapi sebagai kewajiban yang dilakukan berdasarkan kesadaran.

Dalam bidang belajar, perubahan terlihat dari meningkatnya kesiapan membawa perlengkapan, mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, dan memanfaatkan waktu belajar malam. Sementara itu, aspek tanggung jawab terlihat dari kesediaan menyelesaikan tugas, melaksanakan piket, menjaga fasilitas pesantren, dan menjalankan amanah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan mulai berkembang tidak hanya dalam menaati aturan, tetapi juga dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab.

Pengendalian diri menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan kedisiplinan. Sebagian santri mulai mampu menahan keinginan menunda kegiatan, menerima teguran, mengendalikan perilaku, dan menolak ajakan teman yang dapat menyebabkan pelanggaran. Namun, perkembangan tersebut belum sama pada seluruh santri. Sebagian masih membutuhkan arahan dan pengawasan, sehingga pembentukan karakter disiplin perlu dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan dan pendampingan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan peran Guru Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter kedisiplinan santri. Perubahan tidak hanya terlihat pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada ketepatan waktu, kedisiplinan beribadah dan belajar, tanggung jawab, serta pengendalian diri. Temuan tersebut sejalan dengan teori Thomas Lickona bahwa karakter terbentuk melalui keterpaduan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam konteks pesantren, pembiasaan ibadah, pembelajaran, tugas kebersihan, dan kehidupan asrama menjadi sarana latihan yang dilakukan secara berulang sehingga nilai disiplin dapat berkembang menjadi kebiasaan.

Dengan demikian, karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren NU Al-Anshar Bacu-Bacue Kabupaten Sidrap dapat dikatakan mengalami perkembangan positif, tetapi belum sepenuhnya merata. Sebagian santri telah mampu melaksanakan kewajiban berdasarkan kesadaran, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pembinaan dan pengawasan. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter disiplin sangat ditentukan oleh kesinambungan antara keteladanan guru, pembiasaan, motivasi, pengawasan, evaluasi, lingkungan pesantren, teman sebaya, dan dukungan keluarga.

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam menjalankan peran sebagai pendidik dan pembimbing, teladan dan motivator, serta pengawas dan evaluator. Peran tersebut dilaksanakan melalui penanaman nilai kedisiplinan, pemberian nasihat, keteladanan, motivasi, pengawasan, pemberian teguran, dan evaluasi terhadap perkembangan perilaku santri.

CC BY-SA 4.0

Faktor pendukung pelaksanaan peran Guru Pendidikan Agama Islam meliputi kompetensi dan konsistensi guru, kesadaran santri, tata tertib dan jadwal yang terstruktur, kerja sama antarpendidik, serta dukungan orang tua. Faktor penghambatnya meliputi keterbatasan pengawasan, rendahnya kesadaran sebagian santri, kebiasaan menunda, kelelahan, pengaruh negatif teman sebaya, dan perbedaan pembiasaan antara pesantren dengan keluarga. Hambatan tersebut diatasi melalui koordinasi, pembinaan bertahap, penguatan pengawasan, dan kerja sama dengan orang tua.

Pelaksanaan peran Guru Pendidikan Agama Islam memberikan hasil terhadap perkembangan kedisiplinan santri dalam menaati tata tertib, mengikuti kegiatan tepat waktu, melaksanakan ibadah, mengikuti pembelajaran, menjalankan tanggung jawab, dan mengendalikan diri. Perkembangan tersebut belum merata karena sebagian santri telah disiplin berdasarkan kesadaran, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan arahan, pembiasaan, dan pengawasan secara berkelanjutan.

IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter kedisiplinan santri memerlukan keterpaduan antara pemberian pemahaman, keteladanan, motivasi, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi.

Implikasi praktis, Pondok Pesantren NU Al-Anshar Bacu-Bacue perlu memperkuat koordinasi antara guru Pendidikan Agama Islam, pimpinan, pembina asrama, Guru Bimbingan dan Konseling, petugas keamanan, serta orang tua dalam melakukan pembinaan kedisiplinan santri secara konsisten.

Implikasi bagi penelitian selanjutnya, penelitian berikutnya dapat mengkaji strategi tertentu dalam pembentukan kedisiplinan santri atau membandingkan pelaksanaannya pada beberapa pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Sirwan Khalid. “The Pillars of Trustworthiness in Qualitative Research.” Journal of Medicine, Surgery, and Public Health. Vol. 2, 2024, artikel 100051.

Ahmad, Muhammad Ikrah, Amir Patintingan, Muhammad Nur Maallah, dan Suredah Hamid. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Cerita untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di SD Negeri Kecil Liba Kabupaten Enrekang.” ANTHOR: Education and Learning Journal, Vol. 5, No. 3, 2026, h. 473–481.

Ananda, R.T., P. Patahuddin, dan Amir Patintingan. “Improving Students’ Vocabulary by Using Crossword Puzzle Games in Eighth Grade SMPN 1 Watang Pulu.” La Parole: Journal of Language Teaching and Pedagogy, Vol. 6, No. 1, 2023, h. 84–93.

Djollong, Andi Fitriani, Sumadin, Rosmiati Ramli, Makki, dan Yenni Zulfahdar. “Implementasi Metode Hybrid Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Akhlak Peserta Didik.” Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, Vol. 2, No. 1, 2024, h. 20–31

Fitri, Riskal, dan Syarifuddin Ondeng. “Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter.” Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam. Vol. 2, No. 1, 2022.

Gunawan, Bima Wisnu, Irhamudin, dan M. Zainal Arifin. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Punggur.” Berkala Ilmiah Pendidikan. Vol. 4, No. 1, 2024.

Judrah, Muh., Aso Arjum, Haeruddin, dan Mustabsyirah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik: Upaya Penguatan Moral.” Journal of Instructional and Development Researches. Vol. 4, No. 1, 2024.

Khairunnisa, Mutiara, Viona Afrila, Yusnidar Siregar, Tiara Islamiati, dan Wismanto. “Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa Kelas II SDIT Al-Fityah Pekanbaru.” Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika. Vol. 1, No. 2, 2024.

Risqi S. S., Asrida Saniatur, dan Didit Darmawan. “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo.” Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 4, No. 2, 2024.

Pina, Amir Patintingan, Muhammad Nur Maallah, M. Nasri Hamang, dan Andi Fitriani Djollong. “Cultivating Religious Character in Students Through the Storytelling Method About the Morals of the Prophet Muhammad SAW at SDN 88 Loka, Enrekang Regency.” Journal of Education and Learning Sciences, Vol. 6, No. 1, 2026, h. 679–694.

CC BY-SA 4.0

Wahid, Ahmad Fiqih Mahfudhi, Achmad Yusuf, Siti Khurotin, dan M. Ibnu Athoillah. “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa melalui Kegiatan Keagamaan (Jamaah Sholat Dhuha) di SMA Ma’arif Pandaan.” Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol. 5, No. 7, 2024.

Yuliana, Ani. “Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 17 Tanjung Jabung Barat.” QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora. Vol. 3, No. 3, 2025.

Zahro, Fatimah Az, Syifa Nurul Fadilah, Kulsum, dan Dida Wardatus Salsabila. “Pembinaan Disiplin Santri Program Tafaqquh Pondok Pesantren Al-Bahjah Cilimus.” Ascent: Al-Bahjah Journal of Islamic Education Management. Vol. 1, No. 1, 2023.

CC BY-SA 4.0